

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia, yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Meningkatkan mutu pendidikan tersebut, lembaga pendidikan sebagai pencetak peserta didik yang cerdas, hendaknya mampu mengembangkan potensi peserta didik sebagai pondasi dalam proses Pendidikan (Depdiknas, 2011).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Suyanto, 2010).

Kurang aktifnya siswa mengembangkan potensi dirinya merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan. Lubis (2012) proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* menunjukkan bahwa 70% siswa Indonesia tidak mampu mencapai level 2 pada *framework* PISA. Hasil siswa Indonesia sangat mengkhawatirkan. Kemampuan Ilmu pengetahuan Alam (IPA) siswa Indonesia baru 40% yang mencapai kompetensi minimal atau setidaknya pada level 2, sedangkan 60% lainnya masih dibawah kompetensi minimal. Persentase tersebut menunjukkan 38% lebih rendah dibandingkan dengan persentase *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* yakni 78%. Hal ini berarti hanya 40% siswa yang mampu mengenali penjelasan yang benar untuk fenomena ilmiah dan mampu menerapkan pengetahuannya untuk mengidentifikasi kesimpulan berdasarkan data yang disediakan (OECD, 2019).

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar (Sudjana, 2016). Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa juga tercermin dalam rendahnya prestasi siswa Indonesia baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional. Prestasi siswa Indonesia di tingkat internasional masih tertinggal dibandingkan dengan negara- negara lain (OECD, 2019).

Tujuan IPA secara umum agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan mutu pendidikan IPA. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah peningkatan hasil belajar IPA siswa di sekolah. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran IPA diperlukan suatu model pembelajaran yang bervariasi. Artinya, dalam penggunaan model pembelajaran tidak harus sama untuk semua materi pelajaran, sebab suatu model pembelajaran cocok untuk satu materi belum tentu cocok untuk diterapkan pada materi lain.

Pada umumnya model pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru saat ini adalah model pengajaran langsung. Arends (2013) mengatakan bahwa *direct instruction* atau pengajaran langsung dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh pengetahuan yang dapat diajarkan secara bertahap langkah demi langkah. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam model pengajaran

langsung adalah *teacher centred approach*, dimana guru menyajikan materi secara langsung dan terstruktur dengan menggunakan metode ceramah, ekspositori, tanya jawab, presentasi/ demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Dilihat dari hasil belajar sebelumnya di beberapa kelas VIII menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai peserta didik yang masih banyak belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini menunjukkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPA, hal ini berkaitan dengan rendahnya minat dan motivasi sehingga siswa kurang bersemangat dan cepat bosan saat pembelajaran berlangsung dan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Suciati (2012) berkata bahwa model pengajaran langsung ini merupakan pilihan utama yang diterapkan kepada siswa disebabkan karena kelebihan yang dimilikinya diantaranya relatif banyak materi tersampaikan, waktu pembelajaran yang mudah diatur, serta untuk hal-hal yang bersifat prosedural model ini akan relatif mudah diikuti. Selain beberapa keuntungan yang dimilikinya, model pengajaran langsung juga memiliki kekurangan yang dapat dikatakan sangat vital terhadap proses pembelajaran itu sendiri yakni siswa cenderung menunggu jawaban mentah-mentah dari materi yang disajikan oleh guru. Siswa tidak mampu mengkonstruksi jawaban mereka sendiri. Akibatnya siswa menjadi pasif dalam kegiatan proses belajar.

Berdasarkan masalah yang dapat telah dikemukakan dapat diupayakan pemecahannya yaitu dengan mencoba tindakan-tindakan yang dapat mengembangkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berpikir induktif. Anggraini (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran berpikir induktif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mengumpulkan informasi dan mengujinya dengan teliti, mengolah informasi dengan konsep-konsep dan belajar memanipulasi konsep-konsep tersebut. Secara singkat model ini merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa (Billing, 2013).

Model pembelajaran berpikir induktif ini adalah model pembelajaran induktif yang dipelopori oleh Hilda Taba dalam Joyce et al, (2011). Taba mengembangkan model pembelajaran induktif ini dengan didasarkan pada konsep proses mental siswa dengan memperhatikan proses berpikir siswa untuk menangani informasi dan menyelesaikannya. Model pembelajaran berpikir induktif dirancang berlandaskan teori konstruktivisme, karena pada rancangan sintaks pembelajaran didominasi dengan kegiatan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman siswa sendiri (Sofyan, 2007).

Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh atau kasus khusus menuju konsep atau generalisasi. Siswa melakukan sejumlah pengamatan yang kemudian membangun dalam suatu konsep atau generalisasi. Siswa tidak harus memiliki pengetahuan utama berupa abstraksi, tetapi sampai pada abstraksi tersebut setelah mengamati dan menganalisis apa yang diamati (Julianto, 2012). Pembelajaran berpikir induktif ini dilakukan dibawah bimbingan dan arahan guru, siswa aktif belajar IPA secara individu. Meskipun demikian, siswa diberi kesempatan berinteraksi dengan temannya, misalnya bertukar pendapat dengan teman sebangkunya atau dengan teman kelompoknya.

Penelitian penerapan model pembelajaran induktif ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Susanto (2020) dan Sitorus (2022). Peneliti tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif akibat penerapan model induktif, dimana hasil penelitian Sitorus (2022) menunjukkan bahwa nilai rata-rata postes di kelas eksperimen 61,92 dan nilai rata-rata di kelas kontrol 41,66. Adapun kelemahan dalam penelitian ini yaitu, tidak semua siswa aktif dalam kegiatan diskusi, sehingga kegiatan kelompok selalu didominasi oleh orang yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2020) dan Sitorus (2022) terlihat adanya pengaruh secara signifikan dari penggunaan model pembelajaran induktif terhadap hasil belajar siswa. Berorientasi pada model pembelajaran induktif yang didukung oleh peneliti Sitorus (2022), maka akan dilakukan penelitian mengenai pendataan kuantitas dari peningkatan hasil belajar dengan melakukan pembentukan konsep, diskusi, melakukan percobaan, merumuskan hipotesis, dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka akan dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Zat Aditif dan Zat Adiktif di SMP Negeri 1 Tigapanah”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang bersifat *teacher-center* atau berpusat pada guru. Keadaan pembelajaran seperti ini kurang melatih potensi siswa sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa.
2. Rendahnya minat dan motivasi belajar sehingga siswa kurang bersemangat dan cepat bosan saat pembelajaran berlangsung dan mempengaruhi hasil belajar siswa.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan saat penelitian di SMP Negeri 1 Tigapanah adalah model berpikir induktif yang dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.
2. Indikator yang diteliti dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa pada ranah kognitif (C1-C6).
3. Materi IPA ini dibatasi pada materi Zat Aditif dan Zat Adiktif.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran berpikir induktif terhadap hasil belajar siswa materi zat aditif dan zat adiktif di SMP Negeri 1 Tigapanah?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan masalah yang teridentifikasi, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berpikir induktif terhadap hasil belajar siswa pada materi zat aditif dan zat adiktif di SMP Negeri 1 Tigapanah.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Diharapkan penelitian ini dapat membantu siswa untuk lebih mengenal IPA khususnya pada materi zat aditif dan zat adiktif.
2. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru mengenai model pembelajaran induktif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran di sekolah.
3. Menjadi narasumber bagi peneliti lain yang mempelajari hasil belajar siswa yang akan menggunakan sebuah model pembelajaran berpikir induktif.